

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam Undang-Undang no 7 Tahun 1992 tentang perbankan dan sebagaimana telah di ubah dengan undang-undang nomor 10 tahun 1998, menjelaskan pengertian bank adalah badan usaha yang tugasnya menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Bank merupakan lembaga yang layanan jasa keuangannya paling lengkap. Disamping menyalurkan dana, memberikan pembiayaan dan menghimpun dana bank juga memberikan jasa-jasa keuangan yang mendukung dan melancarkan kegiatan memberi pinjaman dengan kegiatan menghimpun dana.¹ Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa bank adalah suatu lembaga yang aktifitasnya menghimpun dana dari masyarakat, kemudian menyalurkan kembali untuk kepentingan masyarakat serta memberi pelayanan jasa untuk memudahkan transaksi keuangan.

Indonesia merupakan Negara dengan mayoritas penduduk muslim terbesar di dunia. Berdasarkan data dari *global religious futures*, penduduk Indonesia yang beragama Islam pada 2010 mencapai 209.12 juta jiwa atau 87.2% dari populasi. Pada tahun 2020 penduduk muslim di Indonesia mencapai 229.62 juta jiwa.² Sebagai Negara dengan mayoritas penduduknya muslim, Indonesia menjadi Negara yang sangat potensial untuk mengembangkan lembaga keuangan yang berbasis syariah.

¹ Andri Soemitra, “Bank dan Lembaga Keuangan Syariah Edisi kedua”, Cet-9 (Depok Kencana 2018) hal. 43

² PEW Research Center, “Masa Depan Agama-Agama Dunia: Proyeksi Pertumbuhan Penduduk, 2010-2050”, <http://www.globalreligiousfutures.org> di unduh pada tanggal 8 februari 2021

Bank syariah adalah bank yang menjalankan kegiatannya berdasarkan prinsip syariah dan menurut jenisnya terdiri atas Bank Umum Syariah, Unit Usaha Syariah dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS).³ Dalam data statistic Perbankan Syariah yang dipublikasikan oleh OJK, terlihat adanya kecenderungan yang baik dengan perkembangan perbankan syariah di Indonesia. Dikemukakan bahwa data per desember 2019, sudah terdapat 14 bank Umum Syariah, dengan 480 Kantor Cabang, 1.243 Kantor Cabang Pembantu, dan 1.243 Kantor Kas yang tersebar di Indonesia.⁴

Peningkatan pesat industri perbankan syariah di Indonesia semakin menuntut adanya pengukuran mengenai tingkat efisiensi bank syariah. Pengukuran ini di anggap penting jika dikaitkan dengan peran utama perbankan syariah sebagai lembaga intermediasi. Pengukuran efisiensi ini berguna untuk mengetahui pengukuran kemampuan bank dalam mengoptimalkan sumber daya yang dikuasai, yang dapat memberikan manfaat lebih besar bagi para *stakeholder* perbankan syariah.⁵

Selain itu Wimboh Santoso selaku Ketua Dewan Komisiner Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menyatakan, saat ini pengembangan keuangan dan ekonomi syariah di Indonesia masih kalah bersaing dibandingkan layanan keuangan Konvensional. Ini tercermin dari rendahnya market share Perbankan Syariah yang saat ini baru mencapai 9,96% dibandingkan perbankan konvensional. Rendahnya market share perbankan syariah diakibatkan oleh produk yang ditawarkan masih kalah saing dengan dengan produk perbankan Konvensional. Diantaranya akses produk yang terbatas, harga produk yang kurang kompetitif, maupun

³ Andri Soemitra, "Bank dan Lembaga Keuangan Syariah Edisi kedua", Cet-8 (Depok: Kencana 2017) hal. 58

⁴ Otoritas Jasa Keuangan, "Statistik Perbankan Syariah –Desember 2019" <https://www.ojk.go.id> di unduh pada tanggal 8 februari

⁵ Pambuko, "Determinan Tingkat Efisiensi Perbankan Syariah di Indonesia: *Two Stages Data Envelopment Analysis*" dalam Jurnal CAKRAWALA, Vol. XI, No.2, Desember 2016, hal. 178-194

kualitas yang lebih rendah.⁶ Oleh karena itu, pengembangan perbankan syariah membutuhkan keterlibatan seluruh pihak baik itu dari pemerintah, ulama, akademisi, dan masyarakat.

Pengukuran efisiensi dan determinan menjadi hal yang sangat penting agar perusahaan tersebut dapat mengevaluasi, meminimalisir kesalahan dan menentukan kebijakan yang akan dilakukan untuk meningkatkan kinerja perusahaan yang sesuai dengan proporsi yang dibutuhkan.

Efisiensi mampu digunakan untuk meningkatkan persaingan di pasar global oleh bank syariah, selain itu juga mampu meningkatkan pangsa pasar. Untuk memenangkan persaingan dengan bank konvensional, bank syariah harus mampu mengetahui kekuatan dan kelemahannya. Sehingga analisis bank syariah sangat penting dilakukan.⁷

Dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah *Data Envelopment Analysis* (DEA). DEA merupakan sebuah metode non-parametrik yang menggunakan model program linier untuk semua unit atau *decision making unit* (DMU) yang dibandingkan. Skor efisiensi dalam DEA relatif tergantung pada tingkat efisiensi dari unit-unit bank syariah lain dalam sampel dan bersifat kompleks. DEA juga mampu memberikan rekomendasi faktor-faktor apa saja yang harus dilakukan perubahan untuk mencapai efisiensi.

Penelitian mengenai analisis efisiensi pada perusahaan perbankan syariah sudah banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu. Hasil dari penelitian-penelitian tersebut menyatakan bahwa bank syariah, meskipun rata-rata memiliki skor yang cukup baik, namun belum mencapai tingkat efisiensi yang maksimal dalam hal ini harus mencapai skor 100%. Beberapa penelitian yang mendukung pernyataan tersebut yaitu penelitian yang di

⁶ Merdeka.com “Bos OJK Akui Perbankan Syariah Masih Kalah Bersaing dari Konvensional”, <https://m.merdeka.com> di unduh pada tanggal 10 mei 2021

⁷ Ascarya & Yumanita, “Membandingkan Efisiensi Bank Syariah di Malaysia dan Indonesia” dalam Jurnal Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan, Vol 11: 95-119, 2008, hal. 96

lakukan oleh Rahman dan Firmansyah (2016), Rusydiana dan Marlina(2019), Puspitasari et al (2018), Rusydiana dan Hasib (2020), miranti dan sari (2016). Keempat penelitian tersebut adalah penelitian yang menggunakan metode *Data Envelopment Analysis* (DEA).

Penelitian yang dilakukan Miranti dan Sari (2016) Efisiensi Bank Umum Syariah di Indonesia Menggunakan Metode *Data Envelopment Analysis* (DEA). Penelitian ini menggunakan obyek 11 Bank Umum Syariah yang dianalisis mulai dari periode kuartal 1 tahun 2013 sampai kuartal 1 tahun 2015. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode *non-parametrik* yaitu *Data Envelopment Analysis* (DEA). Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan intermediasi dengan model *CCR output oriented*. Penelitian ini menunjukkan Pada awal awal tahun 2015 beberapa BUS mengalami penurunan aset. Penurunan aset yang signifikan terjadi pada Bank Muamalat Indonesia. Meskipun demikian, beberapa BUS juga mengalami kenaikan pada total aset yang dimiliki, diantaranya BRI Syariah, Bank Panin Syariah, Bank Victoria Syariah, BNI Syariah, dan BCA Syariah. Bank Muamalat Indonesia tidak hanya mengalami penurunan aset, dana pihak ketiga yang dimiliki Bank Muamalat juga mengalami penurunan. Pada awal tahun 2015, aset dan DPK mengalami penurunan diikuti oleh beberapa bank syariah yang mengurangi nilai *input* nya. Beberapa BUS juga tetap menyalurkan pembiayaan dan tidak mengurangi besarnya pembiayaan kepada nasabahnya, yaitu Bank Muamalat dan BCA Syariah. Sedangkan Bank Mega Syariah dan BRI Syariah mengurangi total pembiayaan. Kinerja Bank Umum Syariah pada periode tersebut mengalami tekanan dikarenakan pertumbuhan ekonomi yang melambat.

Bank syariah di Indonesia terbilang sangat banyak dan dengan permasalahan yang ada mengenai persaingan, berkurangnya sumber daya dan meningkatnya standar kepuasan pelanggan. Pengukuran efisiensi memberikan solusi, sehingga dapat dilakukan kebijakan koreksi yang digunakan untuk meningkatkan kualitas bank demi terpenuhinya kepuasan pelanggan masing-masing bank tersebut.

Penelitian ini menggunakan rasio ROA, Rasio ini digunakan untuk membandingkan efisiensi pada perusahaan-perusahaan yang bergerak didalam bidang yang sama. ROA menggambarkan sejauh mana kemampuan

asset-aset yang dimiliki perusahaan bias menghasilkan laba.⁸ Semakin besar nilai ROA, menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin baik, karena tingkat pengembalian investasi semakin besar. Tingkat keuntungan yang dicapai semakin besar dan semakin baik dalam penggunaan asset.

Penelitian ini dilakukan untuk mengukur tingkat efisiensi bank syariah dan mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi tingkat efisiensi bank syariah dengan variabel *inputnya* yaitu dana pihak ketiga, total aset, biaya operasional, aktiva tetap, deposit, dan beban personalia. Variabel *outputnya* yaitu jumlah pembiayaan, pendapatan operasional, aktiva lancar, dan *mudharabah*.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik membahas tingkat efisiensi perbankan syariah dengan judul “**Analisis Efisiensi Perbankan Syariah di Indonesia Dengan Metode *Data Envelopment Analysis* (DEA) Tahun 2015-2019**”.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang diatas dapat disimpulkan pertanyaan yang kemudia diangkat sebagai *Research Question* dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah bank syariah di Indonesia sudah efisien dalam mengelola sumberdaya?
2. Faktor apa saja yang mempengaruhi tingkat efisiensi bank syariah di Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan diatas, tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui tingkat efisiensi bank syariah di Indonesia periode 2015-2019 dengan menggunakan metode *Data Envelopment Analysis* (DEA).

⁸ Tandelilin, Eduardus, "Portofolio dan Ivestasi Teori dan Aplikasi", (Yogyakarta: Kanisius, 2010), hal. 372

2. Untuk mengetahui faktor – faktor apasaja yang mempengaruhi tingkat efisiensi Bank Syariah di Indonesia pada tahun 2015-2019 dengan menggunakan metode *Data Envelopment Analysis* (DEA).

D. Kegunaan Penelitian

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat melengkapi perihal penelitian-penelitian sebelumnya terutama tentang bank syariah di Indonesia.

2. Bagi Perbankan Syariah

Informasi tentang hal yang berkaitan dengan evaluasi kinerja sehingga dapat di jadikan sebagai sumber informasi.

3. Bagi Akademisi

Penelitian ini dapat melengkapi perihal penelitian-penelitian sebelumnya terutama tentang bank syariah di Indonesia.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN